

**peningkatan kepatuhan waktuminum obat pada klien skizofrenia f.20 "AS" melalui penggunaan token ekonomi**

**Strategy Of Social Workers In Business Development Based Business Development Rehabilitation Insytitutes For gvgvvgcyc In Ogan Ilir District**

Wahidin, Dewi Kartika, Indah Pusnita

*Program Studi Kesejahteraan Sosial STISIPOL Candradimuka Palembang, Indonesia  
Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia*

**Abstract:** *The independence of beneficiaries at Sentra Mulya Jaya is a goal prioritized by the government in providing vocational training programs to prepare them for entrepreneurship at the Atensi Creation Center (SKA). The SKA program is a program that accommodates beneficiaries who have received vocational training to become entrepreneurs. This thesis discusses how the post-vocational social assistance training program influences the entrepreneurial independence of beneficiaries at the Atensi Creative Center. Then, this study discusses the condition of beneficiary independence from the aspects of emotional independence, behavioral independence, and value independence. This study has used a qualitative research method with a descriptive approach. The results of this study are: 1) The level of education influences the learning process of beneficiaries. 2) The ability of beneficiaries when setting targets does not contain elements of innovation and beneficiaries have intellectual independence so that they can solve the problems they face. 3) The beneficiary expects the assistant to help in innovating. 4) The regulations stipulated by the SKA are obstacles experienced by beneficiaries in carrying out innovations, this affects the behavioral autonomy of beneficiaries. Based on the research results, the researcher recommends that training instructors need to add variety in providing entrepreneurship material to beneficiaries who have low formal education; beneficiary assistants need to increase assistance in carrying out the process of monitoring and providing entrepreneurship guidance; The implications of this research can be used as an evaluation of vocational training programs at the Atensi Creation Center or similar places. The SKA coordinator needs to evaluate the regulations stipulated in SKA regarding sales regulations and SOPs.*

**Key words:** Social worker strategy, Rehab Institution, WTS business development.

**Abstrak:** Lembaga kesejahteraan sosial pada umumnya di Indonesia menjadi pusat layanan sosial bagi individu-individu yang bermasalah dengan penuh pengharapan keberfungsian sosialnya pulih kembali. Sejauh ini kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi memiliki kewenangan penuh dalam menentukan kebijakan mulai dari program-program layanan sosial, kegiatan pertolongan pada masyarakat miskin bahkan memberikan fasilitas pada orang-orang yang kurang beruntung lainnya. penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan model penelitian studi kasus. Sumber data yang menjadi dasar dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini yang pertama, koordinator pembinaan program. Yang kedua, pekerja sosial dalam panti selaku pembina bimbingan sosial. Yang ketiga, pendamping kegiatan keterampilan usaha salon. Yang keempat, pendamping kegiatan usaha menjahit. Kelima, Koordinator kelas. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerja sosial sebagai pelaksana perubahan memahami asesmen tentang situasi sosial dan sumber-sumber perubahan yang tepat bagi mereka. Melihat kinerja pekerja sosial tugasnya menganalisis masalah sosial dan mobilisasi komunitas serta melakukan pengembangan sumber sosial. Pada perkembangan isu penelitian ini pekerja sosial memiliki peranan penting mulai dari awal memperoleh data pelayanan sosial bagi wanita tuna sosial hingga proses terminasi atau pengakhiran pelayanan rehabilitasi sosial. Sedangkan hambatan yang dialami yang pertama tenaga sumber daya peksos masih kurang, kedua jumlah peserta atau katagori wanita tuna sosial belum terseleksi dengan baik, yang ketiga peksos menyadari masih kekurangan ilmu pengetahuan untuk melakukan praktik pembinaan pada pengembangan usaha wanita tuna sosial dan kurang maksimal.

**Kata Kunci :** Strategi peksos, Panti Rehab, pengembangan usaha WTS.

---

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Akhsay Luxen Tanjung melalui e-mail: akhsay021@gmail.com

Permasalahan kesejahteraan di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa total jumlah Penyandang Masalah Sosial (PMKS) dari tahun 2018 (BPS, 2022) sampai 2020 meningkat sebanyak 1.657 orang, total penyandang masalah kesejahteraan sosial di tahun 2020 (BPS, 2022) sebanyak 2.169 orang (BPS, 2022). Data Badan Pusat Statistik tahun 2022 menyebutkan bahwa gelandangan merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang paling banyak terjangkau di tahun 2020 yaitu 1.003 orang.

Bukan hanya gelandangan, akan tetapi Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi (PRSE) merupakan PMKS yang akan juga kita bahas disini. Data PRSE di Jakarta sejumlah 0

(BPS, 2022), PRSE yang berada di Jakarta merupakan keluarga dari luar Jakarta, dimana Jawa Barat memiliki penyandang PRSE terbanyak yaitu 268.939 jiwa (BPS, 2022). Dimana Gelandangan dan PRSE merupakan Penerima Manfaat yang ada di Sentra Mulya Jaya.

Perempuan rawan sosial ekonomi sebagian besar mencari uang sendiri untuk menafkahi seluruh anggota keluarganya karena suaminya tidak memiliki penghasilan yang cukup (Khoirudin, 2019). Kemampuan seorang perempuan dalam memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai tulang punggung keluarga (tuntutan kebutuhan ekonomi) (Purnama, 2018). Sampai saat ini banyak keluarga miskin yang dengan sendirinya mencerminkan banyaknya perempuan miskin (Marwanti & Astuti, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, perempuan merupakan peran yang sangat penting bagi kesejahteraan didalam keluarga, karena perempuan berperan sebagai ibu, berperan sebagai istri, dan juga berperan menjadi anggota masyarakat, dalam kasus perempuan rawan sosial ekonomi ini seorang perempuan bertambah peran menjadi tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan pokok keluarga, sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah.

Kriteria perempuan rawan sosial ekonomi adalah seorang perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun, istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah utama keluarga, dan berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak (Permensos RI, 2012). Saat ini program-program untuk memberdayakan perempuan miskin agar mereka dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masih sangat terbatas (Marwanti & Astuti, 2012). Dengan demikian PRSE maupun Gelandangan sulit untuk mencari pekerjaan yang layak.

Mencari pekerjaan yang layak ditengah krisis perekonomian zaman sekarang memang tidak mudah. Pendidikan yang rendah menjadi penghambat bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang besar (Prayogi, 2017). Bekerja tidak selalu hanya menjadi karyawan disebuah perusahaan, akan tetapi ada pekerjaan yang lebih menjanjikan dari pada itu, yaitu berwirausaha.

Rasio kewirausahaan di Indonesia hanya sekitar 3,47% dari jumlah penduduk di Indonesia (UKM, 2022). Jumlah wirausaha di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan persentase yang sangat kecil, yaitu belum mencapai 4 %, padahal untuk dapat dikatakan sebagai Negara maju jumlah wirausaha di suatu Negara harus berjumlah minimal 5% dari total jumlah penduduk (Prayoga, 2021). Melihat persentase yang ada di Indonesia sesungguhnya memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah wirausahawannya. Diperlukan berbagai upaya dalam mendorong tingkat wirausaha dan membuka kesempatan kerja lebih banyak.

Melalui program Asistensi Sosial (ATENSI), pemerintah menugaskan seluruh balai rehabilitasi sosial memberikan pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia dengan tujuan penerima manfaat dapat mandiri saat berwirausaha di dunia kerja. Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia No 16 Tahun 2020 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, menjelaskan bahwa ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas (Menteri Sosial, 2020). Penerima manfaat yang telah mendapatkan pelatihan vokasional, maka penerima manfaat

mendapatkan bantuan stimulan usaha kemandirian untuk layanan *after care* dan dapat berwirausaha di Sentra Kreasi Atensi (SKA). Sentra Kreasi Atensi (SKA) merupakan program yang masih relatif baru yaitu disahkan pada tanggal 18 Februari 2021 dan sangat diinginkan oleh bu Menteri Sosial, sehingga perlu evaluasi untuk melihat bagaimana kondisi kemandirian penerima manfaat setelah mendapatkan pelatihan vokasional.

Menurut UUD No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dalam Pasal 7 tentang Rehabilitasi Sosial, “Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial diberikan dalam bentuk salah satunya melalui pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan (UUD No 11, 2009). Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan ini diharapkan bukan hanya dapat membuat penerima manfaat memiliki sikap mandiri akan tetapi penerima manfaat juga di dalam kondisi mandiri saat berwirausaha.

Kondisi mandiri merupakan tujuan dari program Sentra Kreasi Atensi, meningkatkan kewirausahaan dan vokasional penerima manfaat, terciptanya lapangan kerja serta meningkatkan taraf kesejahteraan sosial penerima manfaat, dan terciptanya tempat perbelanjaan dan rekreasi dalam suatu kawasan (Humas Ditjen Rehabilitasi Sosial, 2021). Tahapan yang dilalui oleh penerima manfaat sebelum berwirausaha adalah memunculkan minat bakat kemudian mendapatkan pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Apabila penerima manfaat sudah lulus dari pelatihan, maka penerima manfaat akan diberikan kesempatan untuk berwirausaha di SKA untuk menyalurkan ketrampilan dan pengetahuan yang didapat dari pelatihan tersebut. Peran sentra terhadap penerima manfaat yang sudah lulus pelatihan dan melakukan wirausaha adalah bimbingan lanjut/pemantauan terhadap proses dan memastikan bahwa penerima manfaat dapat mandiri dalam berwirausaha.

Menurut Edy Santoso salah satu pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya, penerima manfaat yang berwirausaha di SKA saat ini sebanyak lima orang yang berstatus atau lulusan penerima manfaat Sentra Mulya Jaya. Dimana mereka sudah mendapatkan pelatihan vokasional dan bimbingan kewirausahaan. Sehingga mereka dapat memilih untuk berwirausaha di Sentra Kreasi Atensi atau berwirausaha di kampung halaman, setelah itu pendamping akan terus memantau perkembangan dan memberikan bimbingan kewirausahaan penerima manfaat sampai dengan kondisi yang mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya salah satu dari penerima manfaat yang berwirausaha di SKA belum dapat berkreasi atas usaha yang dijalankannya, belum memiliki rasa percaya diri, belum memperoleh kepuasan dari usahanya dan masih kurangnya pendampingan dari pihak balai. Wirausaha juga dapat meningkatkan perekonomian penerima manfaat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja dengan layak. Berwirausaha juga dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Indonesia, karena terbentuknya peluang kerja baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengukur pengaruh pascaprogram pelatihan vokasional terhadap kemandirian berwirausaha penerima manfaat, sehingga peneliti mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh Pascaprogram Pelatihan Vokasional Asistensi Sosial Terhadap Kemandirian Berwirausaha Penerima Manfaat Di Sentra Kreasi Atensi Sentra Mulya Jaya Jakarta”**.

## Metode

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelum dan sesudahnya 12 pt.)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Moloeng, 2000) dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan untuk menjelaskan kejadian-kejadian secara apa adanya. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### *Partisipan*

Subjek dalam penelitian ini adalah Penerima Manfaat yang sedang berwirausaha di Sentra Kreasi Atensi. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yaitu teknik dalam menentukan informan dengan mempertimbangkan sesuatu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang dimaksud adalah dengan mengambil penerima manfaat yang telah berwirausaha di Sentra Kreasi Atensi (SKA).

Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah:

1. Penerima manfaat yang telah mengikuti pelatihan vokasional di Sentra Mulya Jaya
2. Penerima manfaat yang telah berwirausaha di SKA selama 1 tahun.

Berdasarkan kriteria diatas, bahwa ada 5 Informan yang memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan peneliti.

### *Pengumpulan Data*

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu secara terstruktur. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Wawancara ini dilakukan terhadap Penerima Manfaat yang sedang berwirausaha di Sentra Kreasi Atensi, karena Penerima Manfaat lah yang menjadi pelaku tersebut, wawancara dilakukan untuk

mengetahui bagaimana Pengaruh Pascaprogram Vokasi terhadap Kemandirian Penerima Manfaat.

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap yang tampak pada objek penelitian, observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis membuat catatan memotret, dan merekam kegiatan berjalannya subjek dan objek.

### *Teknik Analisis Data*

Peneliti menggunakan analisis deskriptif. Diawali dengan pengelompokan data yang sama, kemudian dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan yang lain (Firman, 2013). Peneliti interpretasi data dan penarikan kesimpulan secara ideografis (bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik.

## Hasil

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang memaparkan temuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, bagian hasil memuat data-data temuan secara rinci dilengkapi dengan kategori data.

Pada penelitian kuantitatif, bagian ini perlu dilengkapi dengan hasil analisis data statistik dan penjelasannya. Tabel, skema atau bagan, gambar, dan grafik dapat digunakan dalam penyajian hasil penelitian. Tabel, skema/bagan, gambar, dan grafik tersebut perlu diberi nama atau label (diketik Times New Roman font 11, huruf tegak, tidak ditebalkan) dan harus diuraikan dalam paparan. Penamaan tabel ditulis di bagian atas tabel, sedangkan penamaan bagan, gambar, atau grafik dituliskan di bagian bawah objek.

Tabel 1. Hasil uji korelasi parsial (tabel ini hanya contoh)

Sumber dukungan sosial	Kesejahteraan korban bencana	
	Nilai r	Nilai p
Keluarga	0,181	0,015*
Teman	0,099	0,117
Tokoh masyarakat	0,103	0,108

\*) Signifikan ( $p < 0,05$ )

*Pada bagian ini dan seluruh bagian paper, agar tidak menggunakan tanda poin-poin, atau urutan angka dan/atau huruf.*

### **Pembahasan**

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelum dan sesudahnya 12 pt.)

Pada bagian pembahasan, penjelasan atas data harus memadai dan didiskusikan atau dianalisis berdasarkan literatur dan penelitian sebelumnya. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian terkait hipotesis, menjawab rumusan masalah dan/atau pertanyaan-pertanyaan penelitian; menginterpretasi atau menafsirkan temuan penelitian dan mengaitkan hasil temuan tersebut dengan struktur pengetahuan yang telah ada.

Pada bagian ini, kemampuan penulis dalam mengelaborasi hasil penelitian dan mendudukkan hasil penelitian itu dalam ranah pengetahuan yang sudah ada menjadi penentu utama kualitas paper. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas paper pada bagian ini adalah dari banyaknya referensi dari sumber primer dan terbaru berupa jurnal internasional terkemuka, dan jurnal nasional terindeks yang digunakan sebagai rujukan dalam membahas hasil penelitian. Panjang bagian ini adalah 4-5 halaman.

### **Simpulan**

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelum dan sesudahnya 12 pt.)

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, dan mengacu pada tujuan penelitian. Simpulan harus ditulis dalam alinea dan tidak diperkenankan untuk menggunakan tanda poin-poin, atau urutan angka dan/atau huruf.

### **Saran**

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelum dan sesudahnya 12 pt.)

Bagian ini bersifat opsional. Jika ada, maka saran wajib didasarkan pada temuan penelitian. Saran dapat berupa tindakan praktis, pengembangan wawasan teoritis, dan penelitian lanjutan. Saran harus ditulis dalam alinea dan tidak diperkenankan untuk menggunakan tanda poin-poin, atau urutan angka dan/atau huruf.

### **Acknowledgement**

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelum dan sesudahnya 12 pt.)

Bagian ini perlu ditulis jika artikel yang ditulis merupakan hasil dari penelitian yang dibiayai oleh lembaga baik pemerintah atau swasta. Pihak yang berkontribusi besar bagi terlaksananya penelitian juga dapat disebut dalam bagian ini.

## Daftar Pustaka

(Ditulis font Times New Roman 13, spasi sebelumnya 16pt, spasi sesudahnya 14 pt.)

Penulisan referensi menggunakan gaya *American Psychological Association* (APA) 7<sup>th</sup> edition. Artikel referensi yang memiliki DOI, link DOI-nya harus dicantumkan dalam penulisan referensi (ditulis huruf kecil, doi: ..). Jika tidak memiliki DOI, maka dilengkapi tautan dokumen digitalnya. **Tidak ada pengkategorian atau pemisahan sumber referensi** (misalnya: sumber internet atau media massa dipisahkan dari sumber utama). Daftar pustaka disusun sesuai dengan urutan abjad. Referensi diutamakan dari sumber primer dan terbaru dari jurnal internasional dan nasional terindeks.